

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ide besar studi ini berusaha mengungkap mistifikasi kejayaan Islamic State in Iraq and Syria (ISIS), yang dalam Bahasa Arab menyebut dirinya sebagai *Daulah Islamiyyah* (Daesh). Di mana pada puncak masa kejayaannya kisaran tahun 2015 berhasil melakukan penaklukan sosial lebih dari 30.000 orang dari 100 negara untuk pergi meninggalkan negaranya dan bergabung dengan Daesh (Schmid 2015, 1). Studi ini berusaha menembus selubung personifikasi Daesh yang mampu menarik individu-individu untuk kemudian bergabung dengan organisasi yang tak segan-segan mempertontonkan video pemenggalan kepala ke khayalak ramai.

Kemistikan kejayaan Daesh memberikan kontribusi besar dalam pengembangan disiplin ilmu hubungan internasional terkait kekuasaan terhadap populasi. Ia menunjukkan glorifikasi vertikal secara struktural dalam pengontrolan kumpulan individu secara berlebihan. Peran aktor individu terminimalisir dan terkuburkan di dalam subjek karena permainan disiplin identitas vertikal. Ia mempengaruhi dan menginternalisasi serta berkuasa dalam kognitif individu sehingga membentuk relasi yang meretakkan relasi dalam prakondisi pengetahuan. Singkatnya, risetnya menggali pendisiplinan *biopower* yang merupakan *software* di dalam *software panopticon* yang merangkai mekanisme kekuasaan.

Menariknya, dari 30.000 orang yang tercatat bergabung dengan Daesh, mayoritas tidak memiliki latar belakang kriminal atau penyimpangan sosial seperti apapun. Tua, muda, kaya, miskin: semua berbondong-bondong menghindari deteksi pihak keamanan negaranya untuk mencapai Suriah atau Irak. Pada saat yang bersamaan, masa kejayaan Daesh ini justru merupakan saat di mana jumlah pencari suaka dari Suriah dan Irak memecahkan rekor, hingga disebut sebagai Krisis Migran akibat tidak sanggupnya negara-negara mengatasi jumlah yang berdatangan (UNHCR 2015).

Pada tahun 2015, sebuah foto menjadi perbincangan hangat di hampir berbagai belahan dunia. Foto yang menyayat hati itu menggambarkan sosok balita berusia tiga tahun, yang kemudian diketahui bernama Alan Kurdi. Saat itu ia bersama Ibu dan Kakaknya berusaha mencapai daratan Eropa dengan menaiki perahu karet untuk mencari suaka ke Kanada. Nahas, perahu karet tersebut terbalik dan ombak membawa tubuh Alan Kurdi ke pinggir pantai Yunani (The Guardian 2015). Foto ini menjadi perbincangan hangat, khususnya berkaitan erat dengan perdebatan mengenai tingginya jumlah pengungsi di Eropa dan upaya Uni Eropa memperkuat perbatasannya melalui Frontex. Hingga tahun 2015, tercatat ada sebanyak 5 juta pengungsi asal Suriah (UNHCR 2015 Report). Tingginya jumlah pengungsi ini adalah akibat dari kejayaan Daesh yang berhasil merebut wilayah di Irak dan Suriah, yang kemudian menjadikan Raqqa sebagai ibu kota pemerintahannya.

Daesh, yang merupakan sebuah kelompok jihadis yang beraliran Sunni, awal mulanya merupakan sebuah kelompok jihadis yang berafiliasi dengan Al

Qaeda (AQ), yang kemudian dikenal sebagai Al Qaeda in Iraq (AQI). Kaki tangan AQ di Irak ini dipimpin oleh Abu Mussab Al Zarqawi. Kala itu, banyak gerakan jihad yang menyatakan dirinya sebagai perpanjangan tangan dari Al Qaeda pusat, atau disebut juga sebagai *affiliate*. Hal ini dikarenakan nama AQ telah banyak dikenal pasca penyerangan 11 September 2001 di Amerika Serikat (AS), sehingga banyak menerima donor dan dihormati oleh berbagai kalangan yang mendukung misi mereka. Di Indonesia sendiri, salah satu kelompok jihad yang bernama Jamaah Islamiyah (JI) juga menjadi salah satu kelompok yang berafiliasi dengan AQ (Singh 2017, 5).

Setiap kelompok yang berafiliasi dengan AQ pun memiliki ideologi yang sama, di mana AQ sejak tahun 1992-an telah memfokuskan serangan kepada simbol-simbol pemerintahan AS dan sekutunya, seperti serangan pada USS Cole dan kemudian gedung World Trade Center (WTC). JI di Indonesia juga melakukan target serangan yang serupa, dapat dilihat dalam target serangan Bom Bali dan Hotel JW Marriot yang sama-sama merupakan simbol AS dan sekutunya. AQ pusat pada setiap daerah operasinya tidak pernah menargetkan sesama kelompok Muslim meskipun berbeda aliran. Hal ini berbanding terbalik dengan AQI yang sangat menekankan kepada sektarianisme (Byman 2015, 50).

Irak dan Suriah memiliki sejarah keretakan berdarah antara kelompok Sunni dan Shia. Saat AQI berhasil memperluas kekuasaannya dengan suntikan dana dari AQ, mereka justru melakukan praktik *takfiri* dan menghalalkan darah setiap orang yang dianggap sesat, khususnya mereka yang beraliran Shia. AQI tidak segan-segan memenggal kepala orang dan mempertontonkannya. Metode yang mereka

gunakan sangat kejam, hingga Zarqawi mendapatkan julukan ‘*Syeikh Para Pembantai*’. Kekejaman yang dilakukan oleh AQI ini membuat banyak pendukung jihad menentang perbuatan mereka akibat dirasa tidak seharusnya umat Muslim saling membantai (Byman 2015, 80-81).

Buntut dari kericuhan ini adalah diputusnya hubungan antara AQ dan AQI. Al-Zarqawi pun meninggal paska aksi serangan dari kontra terorisme AS. Pasca meninggalnya Zarqawi, *emir* baru Abu Bakar Al-Baghdadi kemudian mengambil alih kepemimpinan pada tahun 2010, di mana ia mendaulat kelompoknya dengan nama Islamic State, yang dalam Bahasa Arab artinya *Daulah Islamiyah*. Nama dalam Bahasa Arab tersebut kemudian disingkat menjadi Daesh. Klaim sebagai negara ini dilakukan meskipun saat itu kelompok ini belum benar-benar memiliki wilayahnya sendiri dan masih beroperasi di Irak. Daesh pun terus melakukan serangan dan menaklukkan wilayah sedikit demi sedikit. Banyak dari aparat keamanan di Irak melarikan diri sebelum baku hantam dengan Daesh, sehingga banyak wilayah jatuh dengan cepat ke tangan mereka, termasuk akhirnya Suriah pun jatuh (Johnsen 2016, 12).

Daesh pun menerapkan sistem pemerintahan dengan meminta pajak dari setiap warga yang wilayahnya mereka duduki. Selain itu, mereka juga menjalankan hukum-hukum Islam sesuai penafsiran mereka dengan sangat ketat dan kejam, bahkan banyak ulama-ulama yang menyerukan pertentangan mereka dengan apa yang dilakukan oleh Daesh (Wilson Center 2014). Daesh juga kembali menerapkan sistem perbudakan, di mana kelompok minoritas seperti Yazidi akan ditangkap dan diperjual belikan sebagai budak oleh mereka. Budak-budak ini juga

seringkali dijadikan upah bagi setiap kombatan, khususnya perempuan yang kemudian dijadikan budak seksual oleh Daesh. Sisanya akan dibunuh begitu saja.

Perempuan-perempuan di wilayah kekuasaan Daesh dipaksa untuk menikah dengan pejuang Daesh, yang didorong untuk memiliki setidaknya empat orang istri. Daesh pun membagikan video-video pemenggalan kepala, khususnya orang-orang yang berasal dari Barat. Kekejaman Daesh dikenal sangat luas dan paling dirasakan oleh mereka yang tinggal di bawah kekuasaan mereka. Al Baghdadi pun kemudian menyatakan Kekhalifahan Daesh pada tahun 2014 dan menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk bergabung ke negaranya (Johnsen 2016, 12).

Koalisi negara-negara yang dipimpin oleh AS pun gencar melakukan serangan terhadap Daesh untuk mengalahkan mereka. Kejamnya pemerintahan Daesh dan gencarnya serangan ini membuat keadaan di Irak dan Suriah sangat mencekam. Akibat dari keadaan inilah akhirnya menjadi pendorong begitu banyak orang untuk meninggalkan rumah mereka dan bahkan rela menaiki perahu karet melintasi lautan, demi sebuah harapan agar mereka bisa hidup layak dan mendapatkan keamanan.

Namun sebaliknya, pada saat yang bersamaan dengan naiknya Daesh, semakin bertambah pula jumlah orang-orang yang meninggalkan negara mereka dan pergi ke wilayah Khilafah untuk bergabung dengan Daesh dan hidup di bawah *Shari'a* menurut interpretasi Daesh. Hingga bulan Oktober 2015, terhitung sebanyak 30.000 orang dari 100 negara pergi bergabung dengan Daesh, baik wanita maupun laki-laki, tua maupun muda (ICCT 2015, 1). Orang-orang yang sukarela berangkat ini pun bukan hanya berasal dari satu negara saja, namun dari

berbagai negara. Tak sedikit yang bahkan berasal dari negara-negara maju seperti negara-negara Uni Eropa, yang justru menjadi tujuan pengungsi asal Irak dan Suriah demi menemukan pekerjaan dan bahkan keamanan. Dari Indonesia sendiri, terdapat setidaknya 689 warga negara Indonesia yang berhasil bergabung dengan Daesh dan diperkirakan ribuan lainnya gagal berangkat lantaran tertangkap oleh aparat keamanan sebelum berhasil pergi (Portal Informasi Indonesia, 2020).

Peneliti melihat ini menjadi suatu fenomena yang menarik dan layak untuk diteliti, untuk membedah lebih lanjut apa yang menyebabkan Daesh begitu menarik perhatian banyak orang dari berbagai suku bangsa dan golongan, bahkan dengan pengetahuan bahwa metode yang digunakan oleh Daesh sangat kejam. Sebagai perbandingan, AQ yang berhasil menyerang pusat AS saja tidak meraih simpatisan sebanyak Daesh yang rela pindah negara sedemikian rupa. Tak jarang orang-orang ini menjual setiap harta bendanya untuk dapat membiayai seluruh keluarga untuk berangkat ke Irak dan Suriah.

Untuk menganalisis keadaan ini, peneliti akan melihat strategi Daesh dalam menggunakan media sosial sebagai upaya untuk memperoleh simpati dan mengukuhkan kekuasaan dan peran mereka sebagai negara Islam. Hal ini yang juga membedakan AQ dengan Daesh, yaitu dalam penggunaan media sosial dan majalah sebagai media *dakwah*. Penggunaan internet sebagai media radikalisasi sebenarnya bukanlah hal yang baru. AQ telah lama menggunakan internet untuk menjaring anggota baru. AQ menggunakan semacam *message board* yang diproteksi dengan kata sandi untuk menghindari perlawanan dari kontra terorisme, khususnya dari AS. Untuk mendapatkan akses, seseorang akan didekati secara

personal dan ketika sudah dirasa aman, baru orang tersebut akan diberikan akses kata sandi untuk dapat melihat materi-materi yang disebar. Singkatnya, tidak sembarangan orang dapat mengetahui isi *message board* tersebut (US, the Homeland Security Subcommittee on Counterterrorism, Law Enforcement and Intelligence 2011).

Hal ini berbanding terbalik dengan Daesh yang membebaskan penggunaan internet tanpa batasan, khususnya melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter (sekarang X). Daesh sangat gencar menyebarkan informasi dan pengetahuan melalui internet, mulai dari dakwah hingga cuplikan hidup dalam Kekhalifahan. Setiap orang dapat dengan bebas memilih konten yang dikehendaki, baik itu konten tembak-tembakan atau konten serba serbi hidup dalam Kekhalifahan.

Bagi orang-orang yang memerlukan bimbingan pun dapat secara langsung untuk menghubungi pemilik akun, sehingga dapat terjalin relasi yang lebih intens. Fenomena yang muncul adalah terjadinya penyebaran pengetahuan secara luas dan radikalisasi pribadi (*self-radicalization*). Keberanian Daesh dalam merangkul teknologi dan beradaptasi dengan perubahan zaman ini dapat memberikan petunjuk mengapa berbagai macam orang dengan berbagai latar belakang secara sukarela berangkat tanpa paksaan otoritas manapun, padahal mengetahui kekejaman yang dilakukan seperti pembunuhan dan perbudakan.

Untuk itu, peneliti akan membedah Daesh dengan menggunakan teori relasi-kuasa yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Peneliti akan mengiris kekuasaan Daesh dan menilik pendisiplinan pengetahuan dan pendisiplinan tubuh yang

dilakukan oleh Daesh, hingga berhasil mendorong sekian banyak orang untuk secara sukarela bergabung dengan bentuk pemerintahan yang didirikan oleh Daesh. Peneliti juga akan memperkuat teori ini dengan menggunakan konsep Proyek Identitas yang dikemukakan oleh Manuel Castell. Demi dapat untuk melakukan hal ini, peneliti akan menggunakan metodologi yang juga diungkapkan oleh Foucault, yaitu genealogi.

Genealogi sendiri bukanlah upaya untuk mencari asal-muasal, namun merupakan upaya untuk menelusuri diskursus analisis yang membentuk realitas sosial dari sebuah kebenaran atau norma. Genealogi bukan hanya membantu menelusuri asal-muasal, namun juga dapat menjadi jalan untuk menuju bentuk masa depan yang diharapkan. Sehingga, tulisan ini bukan hanya menjawab misteri kekuasaan Daesh, namun juga dapat menemukan jawaban bagaimana bentuk kekerasan serupa dapat dihindari sehingga tidak terulang kembali.

Daesh yang dikenal kejam dan tak berperikemanusiaan dapat dengan mudah diidentifikasi dengan bentuk kekuasaan yang dikenal secara luas. Umumnya, kekuasaan kental dengan unsur pemilik kuasa yang memegang kewenangan atau otoritas, yaitu dalam bentuk diskursus yuridis. Meskipun memang karakter kekuasaan ini dimiliki oleh Daesh dalam masa pemerintahannya, mereka yang mengalami wajah kekuasaan Daesh yang demikian justru banyak yang melarikan diri dan bahkan rela menyeberangi lautan untuk dapat menghindarinya.

Peneliti justru akan menempatkan Daesh di bawah mikroskop dalam wajah kekuasaannya yang lain, yang mampu mencengkeram alam bawah sadar manusia

dan mendisiplinkan tubuh mereka sendiri. Bentuk kekuasaan ini disebut Foucault sebagai *biopower* atau *governmentality*, di mana suatu kekuasaan melakukan pendisiplinan atas tubuh tanpa unsur represif. Foucault menilai bahwa manusia adalah subjek yang disubjektifikasi dan juga mensubjekkan subjek lain. Subjek adalah arena di mana kebenaran berusaha bercokol dan menguasai objek, yang sebaliknya secara aktif subjek tersebut pun melakukan penyebaran dan pendisiplinan kepada subjek lain.

Kebenaran yang diterima dan dilegitimasi oleh subjek inilah yang kemudian akan disebut sebagai kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan sejati bukanlah terletak pada kapital yang dimiliki oleh seorang penguasa, baik itu uang atau senjata. Kekuasaan yang sejati terletak kepada kebenaran atau norma yang diyakini oleh seorang penguasa, yang mengarahkannya untuk menggunakan kapital yang dimilikinya. Penguasa dalam struktur masyarakat memiliki kekuasaan untuk memberikan kehidupan dan juga kekuasaan untuk mengambil kehidupan – *laissez vivre ou faire mourir* – seperti pada penjatuhan bebas pada tersangka atau hukuman mati. Bagi Foucault, kekuasaan adalah kebenaran yang mendorong penegak hukum untuk memberikan vonis. Kekuasaan ini tidak bersifat pasif, namun aktif. *Biopower* ini didisiplinkan khususnya melalui institusi: keluarga, sekolah, universitas, pemerintahan dan lain sebagainya. *Biopower* memungkinkan kekuasaan untuk dipertahankan dan diperluas, tanpa membahayakan kekuasaan itu sendiri (Foucault 1975, 143).

This new form of power is working to incite, reinforce, control, monitor, optimize and organize the forces under it: a power bent on generating forces,

making them grow, and ordering them, rather than one dedicated to impeding them, making them submit, or destroying them.

Pembedahan kekuasaan Daesh dalam wajah *biopower* ini menjadi kunci bagaimana normalisasi atas kekerasan dan kekejaman yang mereka lakukan dapat terjadi, sehingga diterima sebagai bentuk kekuasaan negara Islam. Kekuasaan dalam bentuk *governmentality* ini akan membantu peneliti untuk mengungkap selubung misteri kepatuhan banyak orang dari berbagai latar belakang yang secara suka rela berangkat ke Suriah dan Irak untuk menjadi bagian dari Daesh. Penguatan analisis atas fenomena ini akan dilakukan dengan mengimplementasikan pemikiran Manuel Castell mengenai proyek identitas (Castell 2010, 7-8).

Proyek identitas adalah suatu keadaan di mana identitas terbentuk yang mampu menentukan posisi dalam suatu keadaan sosial, yang kemudian mendorong untuk terjadinya perubahan tatanan sosial secara keseluruhan. Konsep ini akan membantu peneliti untuk menelaah pendisiplinan secara aktif oleh subjek dalam mendorong terjadinya perubahan sosial secara menyeluruh, agar dapat terbentuk suatu negara Islam Daesh yang didambakan dan diupayakan

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diamati adanya suatu fenomena yang layak untuk diperhatikan pada masa Daesh berkuasa di Irak dan Suriah. Meskipun dikenal sebagai kelompok teroris yang kejam dan tidak berkompromi, Daesh mampu menarik banyak kalangan untuk ber-*hijrah* ke

wilayah yang masuk dalam kekuasaan mereka, bahkan meninggalkan kehidupan yang nyaman. Oleh sebab itu, dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Daesh melakukan penaklukan populasi dengan menggunakan media sosial hingga membentuk identitas jaringan negara islam?
2. Apakah terjadi keretakan sejarah kekuasaan Daesh dalam penaklukan sosial global dan apa bentuknya?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis mekanisme penaklukan populasi global oleh Daesh sehingga terbentuk identitas jaringan negara Islam.
- b. Penelitian ini bertujuan mengetahui kepastian fenomena alasan terjadi atau tidak terjadinya keretakan sejarah kekuasaan Daesh dan faktor-faktor yang mengaturnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami radikalisisasi dalam era ini.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian Hubungan Internasional dalam bidang keamanan, khususnya berkaitan dengan pengembangan pemikiran-pemikiran *post-positivism*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini pun mampu memberikan rekomendasi praktis bagi Pemerintah dalam mengkaji strategi penanggulangan radikalisasi dan perekrutan oleh kelompok-kelompok bersenjata dalam era modern.

1.5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Dalam setiap bab terdapat sub-sub bab. Bab 1 adalah pendahuluan terdiri atas latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 adalah kajian pustaka, metode penelitian, teori atau konsep, batasan penelitian, dan hipotesis. Bab 3 berjudul genealogi “Atas Nama Jihad Fisabilillah” menjelaskan tentang awal mula terbentuknya Daesh dan bagaimana organisasi ini berbeda dari kelompok jihadis sebelumnya. Bab 4 berjudul “Pendisiplinan Kekuasaan *Biopower* Melalui Media Sosial” berisi uraian analisis Daesh menggunakan media sosial untuk melakukan pendisiplinan kepada masyarakat secara luas dan tanpa batas. Studi ini akan ditutup pada bab 5 yang berisi kesimpulan dan inferens penelitian.